

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Kajian Teori

Kajian teori mencakup penjelasan mengenai teori yang sesuai dengan masalah penelitian. Disamping itu, bagian ini berisikan penelitian relevan sebelumnya, kerangka berfikir, dan rumusan hipotesis.<sup>1</sup> Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan memudahkan peneliti memecahkan problematika yang terdapat dalam rumusan masalah penelitian serta tujuan penelitian.

#### 1. Nilai-Nilai Akidah Akhlak

##### a. Pengertian Nilai Akidah Akhlak

*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) menyebutkan istilah nilai memiliki arti suatu sifat yang utama dan mengandung manfaat bagi manusia.<sup>2</sup> Disamping itu, nilai dapat juga diartikan sebagai suatu harga atau angka. Nilai menurut Alvin L. Bertand merupakan kesadaran setiap individu dalam lingkungan bermasyarakat yang cukup lama hilangnya terhadap suatu objek, hasil pemikiran, maupun orang.<sup>3</sup>

Berikut arti nilai berdasarkan pandangan para ahli diantaranya:

- 1) Zakiyah Darajat mengistilahkan nilai sebagai suatu unsur kepercayaan atau perasaan yang dipercayai sebagai jati diri dimana memberikan pola khusus pada pemikiran, perasaan, keterlibatan ataupun tingkah laku.<sup>4</sup>
- 2) Frankell dan Kartawisastra, mendefinisikan nilai sebagai standar perilaku, keindahan, keadilan,

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun Buku Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir IAIN Kudus, *Pedoman Penyelesaian Tugas Akhir Program Sarjana (Skripsi)*, 26.

<sup>2</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nilai> diakses pada 11 Juni 2023.

<sup>3</sup> Muhammad Fitri dan Heri Susanto, "Nilai Sosial Religi Tradisi Manopeng Pada Masyarakat Banyuir," *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah* 7, no. 2 (2022): 162, <https://doi.org/10.31851/kalpataru.v7i2.7164>.

<sup>4</sup> Nur Khamim, Moh Syamsi, dan Ahmad Anwar Abidin, "Nilai-nilai keislaman dalam pelestarian budaya lokal pencak macan di desa lumpur gresik" 18, no. September (2022): 182.

kebenaran kedayagunaan yang mengikat manusia dan seharusnya di lakukan.<sup>5</sup>

- 3) Noor Syam mengartikan nilai sebagai sesuatu penetapan atau kualitas suatu objek yang berhubungan dengan minat atau apresiasi. Sehingga nilai merupakan suatu wewenang ukuran dari subjek yang menilai, dalam arti luas dan batas-batas tertentu yang layak dipandang orang lain.<sup>6</sup>

Berangkat dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa nilai memiliki arti sesuatu yang muncul dari pemahaman manusia, bersifat subjektif dan tentu berbeda pada setiap orang yang mana nilai tersebut dijadikan pegangan seseorang untuk bertingkah laku. Nilai, menjadi standar kesempurnaan seseorang.

Kata akidah dalam segi bahasa berasal dari kata *'aqadaa-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*. *'aqdan* memiliki arti ikatan, perjanjian, simpul. Sesudah lafadz *'aqidatan* terbentuk maka maknanya berganti menjadi keyakinan, kepercayaan. Hubungan erat antara kata *'aqdan* dan *'aqidatan* yakni keyakinan dan kepercayaan yang kukuh tersimpul di dalam kalbu, bersifat mengikat dan berisi sebuah kesepakatan.<sup>7</sup>

Ditinjau dari aspek istilah, akidah merupakan keyakinan yang pasti dan mantap, yang tiada kebimbangan bagi seorang yang mengimaninya.<sup>8</sup> Jadi, Akidah merupakan keyakinan yang kuat, mantap, dan pasti kepada Allah swt. dengan segala kewajiban, bertauhid kepada-Nya, beriman kepada para malaikat-Nya, beriman kepada Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari kiamat, baik buruk *qadha* dan *qadar*-Nya.

---

<sup>5</sup> Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 17.

<sup>6</sup> Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Teras, 2009), 119.

<sup>7</sup> Ira Suryani et al., "Peta Konsep Terminologi Akidah/Teologi dan Ruang Lingkup Studi Akidah Akhlak," *Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): 12, <https://doi.org/10.57251/ici.v1i1.4>.

<sup>8</sup> Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, "Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah," *Belajar Akidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islamiyah*, 2015, 10.

Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah : 285.<sup>9</sup>

ءَاَمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَاَمَنَ بِاللَّهِ  
وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ وَقَالُوا سَمِعْنَا  
وَأَطَعْنَا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: “Rasul (Muhammad) beriman pada apa (Al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membeda-bedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali”

Berbicara tentang akidah tentunya tidak lengkap maknanya jika tidak disertai dengan akhlak. Term akhlak diambil dari bahasa arab, yaitu *khuluqun*, jamak lafadz *akhlaq* memiliki arti tabiat, budi pekerti, perangai, *al-muruuah* yang berarti peradaban yang baik, *al-'aadat* yang artinya kebiasaan.<sup>10</sup> Imam Ghazali memaknai akhlak sebagai suatu sifat yang murni lahir dari dalam diri seseorang sehingga muncul tindakan tanpa adanya pertimbangan.<sup>11</sup> Sementara itu, Ja'ad Maulana mendefinisikan akhlak sebagai ilmu yang mempelajari tentang gerak jiwa manusia, apa yang dibiasakan dari perilaku dan perkataan serta menyingkap inti perbuatan baik dan buruk. Dengan begitu, dapat ditarik benang merah bahwasannya akhlak merupakan sifat yang ada pada individu dan melekat dalam dirinya.

<sup>9</sup> Ma'had Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahannya* (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, n.d.), 48.

<sup>10</sup> Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 2.

<sup>11</sup> Muhammad Amri, dkk., *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018) 97-98

Terdapat dua syarat suatu perbuatan bisa dikatakan sebagai sebuah akhlak. *Pertama*, perbuatan tersebut dilakukan secara berulang kali. Dengan artian, ketika sebuah perbuatan dilakukan hanya sekali saja, maka belum bisa dikatakan sebagai akhlak. *Kedua*, perbuatan tersebut dilakukan tanpa adanya sebuah pertimbangan dan merupakan suatu kebiasaan yang murni adanya serta tidak ada keterpaksaan saat melakukannya.<sup>12</sup>

Dalam segi bahasa, akhlak mengandung arti yang searah dengan etika, moral, dan karakter. Etika berasal dari kata “*ethos*” yang berarti tempat tinggal yang biasa, akhlak, watak, sikap, cara berpikir, adat, kebiasaan. Sehingga dapat diartikan nilai akidah akhlak sebagai sebuah unsur keyakinan yang diyakini sebagai identitas adat kebiasaan seseorang.

b. Ruang Lingkup Akidah Akhlak

Terdapat empat ruang lingkup akidah Islam menurut sudut pandang Hassan Al-Banna, di antaranya:<sup>13</sup>

- 1) Ilahiyat, yaitu segala pembahasan yang berhubungan dengan Allah swt (wujud Allah, sifat dan nama-nama Allah).
- 2) Nubuwat, segala pembahasan yang berkaitan dengan nabi dan rasul Allah seperti mukjizat, karomah dan kitab-kitab Allah.
- 3) Sam’iyyat, segala pembahasan yang berkaitan dengan sesuatu yang hanya bisa ketahui dengan sam’i (dalil naqli berupa Al-Qur’an dan as-sunnah seperti alam barzakh, akhirat, azab kubur, tanda-tanda hari akhir, surga, neraka dan lain sebagainya).
- 4) Ruhaniyat yaitu pembahasan apa saja yang erat kaitannya dengan alam metafisik seperti malaikat, iblis, setan, jin, dan Sebagainya.

Sementara itu, ruang lingkup akhlak yaitu:

- 1) Akhlak kepada Allah swt meliputi takwa kepada Allah swt, mendekatkan diri kepada Allah, ridha terhadap ketetapan Allah swt, takut kepada Allah,

---

<sup>12</sup> Enang Hidayat, *Pendidikan Agama Islam Integrasi Nilai-nilai Akidah, Syariah, dan Akhlak* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 76.

<sup>13</sup> Al Jumhuri, “Belajar Akidah Akhlak Sebuah Ulas. Ringkas Tentang Asas Tauhid Dan Akhlak Islam.” 18–19.

syukur, taubat, berserah diri dan berprasangka baik kepada Allah swt.

- 2) Akhlak kepada Rasulullah saw seperti mencintai dan mengagungkan Rasulullah saw beserta keluarga, sahabat, dan *dzurriyah* nabi, kemudian menjalankan segala kesunahan dan memperbanyak sholawat kepada beliau.
- 3) Akhlak kepada diri sendiri yaitu memiliki sifat sabar, berperilaku jujur, tidak ingkar janji, dan selalu menjaga kesucian diri.
- 4) Akhlak kepada keluarga diantaranya berbakti terhadap kedua orang tua, melaksanakan hak dan saling menyayangi.
- 5) Akhlak kepada masyarakat diantaranya berbuat baik kepada tetangga, saling menolong, tidak mengganggu kenyamanan tetangga, dan saling menyayangi satu sama lain.<sup>14</sup>

Dengan itu, dapat diartikan bahwa akidah Islam merupakan sebuah keyakinan tanpa keraguan sekaligus kesepakatan manusia dengan Tuhan untuk senantiasa taat dan patuh menerima segala hal yang dikehendaki Allah swt. Jadi, Nilai-nilai akidah akhlak melingkupi prinsip-prinsip moral dan keimanan dalam Islam serta merupakan kepercayaan manusia yang digunakan sebagai tolak ukur untuk menaati dan mematuhi kekuasaan dan ketetapan Allah yang mereka peroleh setelah mengenal Allah SWT. Dalam hal nilai akidah berhubungan dengan tingkat ketauhidan seorang hamba yang mana akan membuahkan akhlak yang baik.

## 2. **Kitab *Washiyatul Musthofa* Karya Imam Sya'roni**

Kitab klasik yang *masyhur* dikalangan masyarakat khususnya di pondok-pondok pesantren salah satunya Kitab *Washiyatul Musthofa*. Kitab ini banyak dikaji oleh 'ulama-'ulama Indonesia secara langsung (*offline*) maupun lewat media sosial (*online*) seperti YouTube, Facebook, dan media lainnya.

---

<sup>14</sup> Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan, Siti Maratush Sholihah, dan Muhammad Munadi, "e-HIKMAH NILAI-NILAI AQIDAH AKHLAK DALAM NOVEL NYALA SEMESTA KARYA FARAH QOONITA" 15, no. 2 (2021): 156.

a. Sekilas Tentang Kitab *Washiyatul Musthofa*

Kitab *Washiyatul Musthofa* merupakan salah satu kitab karangan ulama' *salaf* yaitu Imam Sya'roni. Kitab ini dinamakan *Washiyatul Musthofa* karena didalamnya menjelaskan tentang wasiat Nabi Muhammad SAW kepada menantu sekaligus sepupu beliau yaitu Sayyidina Ali bin Abi Thalib *karramallahu wajhah* yang menjelaskan tentang ibadah, akidah, dan juga akhlak.

Sekilas terjemahan kitab *Washiyatul Musthofa* oleh Fadlil Sa'id An-Nadwi :

“Segala puji milik Allah swt., Tuhan seluruh alam. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw., Keluarga dan sahabatnya.

Karya kecil ini berisikan wasiat (pesan-pesan) Rasulullah saw. kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib *karromallahu wajhah*.

Ali bin Abi Thalib *karromallahu wajhah* berkata : Rasulullah saw. telah memanggilku dan aku bersama beliau dirumahnya. Lalu beliau bersabda : Hai Ali, kedudukanmu di sisiku seperti kedudukan Nabi Harun a.s di sisi Nabi Musa a.s. hanya saja tidak ada lagi Nabi setelahku sesungguhnya aku hari ini hendak berpesan kepadamu dengan beberapa pesan, yang jika kamu menjaganya (mengamalkannya dengan penuh perhatian dan keikhlasan), maka kamu pasti hidup mulia, mati syahid, dan kelak pada hari akhir akan Allah swt bangkitkan sebagai orang yang ahli ilmu fiqih dan ahli ilmu.”<sup>15</sup>

Dari sini, cuplikan diatas merupakan sebuah kenyataan bahwa Rasulullah saw berwasiat kepada Sayyidina Ali bin Abu Thalib *karrromallahu wajhah*. Wasiat-wasiat Rasulullah saw tersebut tidak semata-mata ditujukan hanya kepada menantunya, Sayyidina Ali. Namun, untuk para umat Islam agar bisa mengikuti apa yang telah Rasulullah ajarkan.

---

<sup>15</sup> Syekh Abdul Wahhab Asy-Sya'roni, *Wasiat Rasul Al-Musthofa Terj.* M. Fadlil Sa'id An-Nadwi (Surabaya: Al-Hidayah, 2005), vii–viii.

b. Isi Kitab *Washiyatul Musthofa*

Kitab *Washiyatul Musthofa* mengandung 16 wasiat Rasulullah SAW kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib, diantaranya<sup>16</sup> :

- 1) Wasiat Rasul Tentang Halal Dan Haram
- 2) Wasiat Rasul Tentang Wudhu Dan Shalat
- 3) Wasiat Rasul Tentang Puasa
- 4) Wasiat Rasul Tentang Sedekah
- 5) Wasiat Rasul Tentang Do'a, Istighfar, Dan Al-Qur'an
- 6) Wasiat Rasul Tentang Kejujuran Dan Persahabatan
- 7) Wasiat Rasul Tentang Tobat
- 8) Wasiat Rasul Tentang Memelihara Lisan
- 9) Wasiat Rasul Tentang Rasa Malu
- 10) Wasiat Rasul Tentang Wara' (Menjauhi Hal Syubhat)
- 11) Wasiat Rasul Tentang Dunia Yang Hina
- 12) Wasiat Rasul Tentang Kedudukan Manusia Di Sisi Allah Swt
- 13) Wasiat Rasul Tentang Tanda-Tanda Kebaikan
- 14) Wasiat Rasul Tentang Tanda-Tanda Syirik
- 15) Wasiat Rasul Tentang Do'a Dan Zikir
- 16) Wasiat Rasul Tentang Tata Cara Menempatkan Diri Masyarakat.

Selain kitab *Washiyatul Musthofa*, banyak kitab ulama' *salaf* terdahulu yang membahas tentang nilai nilai akidah akhlak, salah satunya adalah kitab *Ta'limul Muta'alim Thariq Al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji. Kitab tersebut merupakan salah satu kitab pokok dan pijakan dalam bidang pendidikan akhlak. Kitab tersebut menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak di zaman sekarang untuk mewujudkan tujuan pendidikan yaitu membentuk tingkah laku positif dalam diri peserta didik.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Asy-Sya'roni, ix.

<sup>17</sup> Muhammad Siddik Arfandi Zaini Dahlan, Haidar Putra Daulay, Muhammad Ilham Syahputra, "Pendidikan Akhlak dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Thariq Al-Ta'allum Karya Syaikh Burhanuddin Az -Zarnuji," *Jurnal Kajian Islam Kontemporer (JURKAM)* 1, no. 3 (2021): 134, <https://ejurnal.seminar-id.com/index.php/jurkam/article/download/631/432/>.

Kitab *Ta'limul Muta'alim Thariq Al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji mengandung pendidikan akhlak yang sangat relevan dengan anak zaman sekarang. Pendidikan Akhlak yang terkandung dalam kitab *Ta'limul Muta'alim Thariq Al-Ta'allum* karya Syaikh Burhanuddin Az-Zarnuji diantaranya sebagai berikut:

- 1) Niat dalam belajar
- 2) Memilih ilmu, guru, dan teman
- 3) Memuliakan ilmu dan ahli ilmu
- 4) Ketekunan dalam mencari ilmu, beristiqomah, dan cita-cita yang luhur
- 5) Tawakkal (berserah diri kepada Allah swt)
- 6) *Wara'* (menjauhi perkara syubhat)

Jadi, dapat ditarik benang merah bahwasannya antara kitab satu dengan kitab lain saling bersangkutan paut, seperti halnya kitab *Washiyatul Musthofa* dan kitab *Ta'limul Muta'alim Thariq Al-Ta'allum* yang sama-sama berisi tentang akidah dan akhlak. Kitab-kitab ini memiliki kelebihan dan kekurangan tersendiri, saling melengkapi dan menjadikan kesempurnaan disetiap bait dalam baris perbarisnya.

### 3. Tujuan Pendidikan Islam

#### a. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan secara terminologi berangkat dari bahasa Yunani yaitu "*paedagogie*", memiliki arti sebuah bimbingan atau arahan yang diberikan kepada peserta didik. Term tersebut kemudian diterjemah dalam bahasa Inggris dengan "*education*", berarti suatu bimbingan atau pengembangan. Selanjutnya diterjemah dalam bahasa Arab dengan istilah "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.<sup>18</sup>

Menurut Motimer J. Adler seorang ahli pendidikan di Barat mengemukakan pendapatnya bahwa pendidikan merupakan suatu proses dimana kemampuan setiap individu yang dapat dipengaruhi oleh pembiasaan hal-hal baik yang kemudian dipakai oleh siapa pun untuk menggapai tujuan yang direncanakan sebelumnya yaitu kebiasaan yang baik.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup> Dayun Riadi, Nurlaili, dan Junaidi Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 5.

<sup>19</sup> Riadi, Nurlaili, dan Hamzah, 4.

Dipandang dari sudut bahasanya, pendidikan Islam tersusun dari dua kata, yaitu “pendidikan” dan “Islam”. Secara sederhana pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bercorak Islami. Pendidikan Islam sering kali disebut dengan berbagai istilah diantaranya :<sup>20</sup>

#### 1) *Al-Tarbiyah*

Term *al-tarbiyah* merupakan isim mashdar dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan* yang berarti pemilik, tuan, memperbaiki, merawat, dan memperindah.<sup>21</sup> Dalam Q.S. Al-Isra’[17]: 24 dijelaskan:<sup>22</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَأَنْتَ أَرْحَمُهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, “Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil.”

Dari terjemahan ayat tersebut, kata *tarbiyah* digunakan untuk mengekspresikan pekerjaan orang tua yang mengasuh anaknya sewaktu kecil. Kata *tarbiyah* dimaksudkan sebagai sebuah proses penanaman adab atau etika yang dimulai dengan pemberian wejangan dan nasihat-nasihat pada diri anak. Maka ia akan tumbuh menjadi anak yang memiliki potensi dan kemampuan jiwa yang baik sehingga menumbuhkan kepribadian yang baik dan berguna bagi agama, nusa, dan bangsanya.<sup>23</sup>

#### 2) *Al-Ta’lim*

Term *‘allama* menyimpan arti memberikan pengetahuan dan tidak mengandung arti pembinaan

<sup>20</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 2–10.

<sup>21</sup> Rois Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam* (Penerbit Erlangga, 2011), 143.

<sup>22</sup> Kudus, *Al-Qur’an Al-Quddus dan Terjemahannya*, 283.

<sup>23</sup> Mahfud, *AL-ISLAM Pendidikan Agama Islam*, 144.

kepribadian karena sifatnya yang terfokus pada keahlian berpikir saja. Allah swt berfirman dalam surat Al-Baqarah: 31 :<sup>24</sup>

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ  
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan Dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya, kemudian Dia perlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, “Sebutkan kepada-Ku nama semua (benda) ini, jika kamu yang benar!”

Muhammad Naquib Al-Attas mengemukakan bahwa *al-ta'lim* sebagai suatu proses pemberian pendidikan tanpa pengenalan secara mendasar terlebih dahulu. Menurut penuturannya, jikalau istilah *at-ta'lim* disamakan dengan *at-tarbiyah*, maka *at-ta'lim* memiliki arti pengenalan tempat segala sesuatu, sehingga makna *at-ta'lim* menjadi lebih luas daripada *at-tarbiyah*, hal tersebut disebabkan karena *at-tarbiyah* tidak meliputi pengetahuan namun hanya mengacu pada kondisi luar saja.<sup>25</sup>

### 3) *Al-Ta'dib*

Istilah *al-ta'dib* mengandung arti sebuah pengenalan dan pembenaran secara bertahap kepada seseorang mengenai tempat-tempat yang tepat, dari segala hal yang diciptakan sehingga menuntun kearah suatu pengakuan kekuasaan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaannya.<sup>26</sup>

Muhammad Naquib Al-Attas merujuk pada hadits Nabi yang bunyinya “*Tuhan telah mendidikku*” (*Addabani rabbi*, yang secara harfiah berarti Tuhan telah menanamkan *adab* dalam diriku), “maka sangatlah baik mutu pendidikanku” (*ta'dibi*). Ia sangatlah berhati-hati dalam menerjemahkan kata

<sup>24</sup> Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddusdan Terjemahannya*, 5.

<sup>25</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 23.

<sup>26</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 6.

*addabani* dengan kata “telah mendidiku”, kemudian mengartikan kata *ta’dib* dengan “pendidikan”.<sup>27</sup> Al-Attas juga mengatakan bahwa *at-ta’dib* merupakan inti dan proses pendidikan. Seseorang yang beradab akan mengetahui dan mengakui bahwa segala hal yang ada di jagat raya ini telah ditata sedemikian rupa oleh sang *khalik* sehingga alam semesta beserta isinya tertata rapi sesuai dengan derajat mereka masing-masing. Dengan begitu, manusia yang memiliki adab akan menempatkan dirinya pada posisi yang tepat dimana dan kapan saja dirinya berada.

#### 4) *Al-Riyadlah*

Menjumpai pendapat seorang ulama’ yang pandai dalam tafsir al-qur’an, ilmu fiqh, ilmu kalam, dan filsafat yaitu imam Al-Ghazali, upaya pengajaran terhadap diri seseorang saat masih dalam masa kanak-kanak dikenal dengan istilah *riyadlatu al-sibyan*. Pengertian *al-riyadlah* dalam lingkup pendidikan Islam yaitu sebuah upaya mendidik dan mengarahkan jiwa anak-anak menjadi jiwa yang memperoleh derajat mulia.

Dalam lingkungan pendidikan Islam, pengertian *riyadlah* tidak bisa di sepadankan dengan pengertian pendidikan Islam menurut gambaran ahli filsafat dan ahli olah raga. Para ahli tasawwuf mengartikan *riyadlah* sebagai “aktivitas menyendiri pada hari-hari tertentu untuk beribadah dan bertadabbur perihal hak-hak dan kewajiban orang mukmin”. Sejalan dengan itu, ahli olah raga menafsirkannya dengan “aktivitas-aktivitas maupun kegiatan-kegiatan anggota badan untuk menguatkan jasad manusia”.<sup>28</sup>

Dalam proses mendidik anak sejak dini lebih di tekankan pada domain afektif dan psikomotorik, daripada domain kognitifnya. Hal tersebut dikarenakan, jikalau anak kecil sudah terbiasa melakukan kebaikan maka saat dirinya dewasa akan

<sup>27</sup> Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, 209.

<sup>28</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*,

menjadi anak yang dihiasi dengan kesholehan dan secara otomatis pengetahuan yang bersifat kognitif akan mudah diraihinya. Namun sebaliknya, jika sedari kecil sudah dibiasakan melakukan hal-hal yang kurang baik maka saat dewasa akan mengalami kesulitan untuk melakukan hal-hal positif. Hal diatas merupakan kata *al-riyadlah* yang digunakan imam Al-Ghazali sebagai istilah alternatif dalam pendidikan Islam.

Daripada itu, Ahmad D. Marimba menyebutkan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah arahan atau bimbingan yang secara sadar dilakukan oleh seorang pendidik guna menumbuh kembangkan jasmani dan rohani peserta didik menuju sebuah kepribadian yang mulia dan guna menggapai derajat insan kamil.<sup>29</sup>

Didasarkan beberapa uraian mengenai pendidikan Islam diatas, maka dapat ditarik sebuah simpulan bahwa pendidikan Islam adalah usaha seorang pendidik untuk mengembangkan, memajukan kemampuan peserta didik agar memaksimalkan apa yang di karuniakan Allah swt kepada setiap hamba-Nya sehingga mereka mencapai tingkatan hamba Allah swt yang beriman, berpengetahuan luas dan terpatrit dalam dirinya akhlak yang baik.

b. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam memiliki ruang lingkup yang sangat luas, didalamnya terdapat banyak pihak yang terlibat dan ikut andil dalam pendidikan Islam. Ruang lingkup pendidikan Islam secara lengkap dikemukakan oleh Dayun Riadi dalam bukunya “Ilmu Pendidikan Islam”, bahwa pendidikan Islam meliputi :<sup>30</sup>

1) Tindakan mendidik

Dengan artian segala kelakuan atau sikap yang dilakukan pendidik saat menghadapi dan mengasuh peserta didik.

2) Anak didik

---

<sup>29</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992), 32.

<sup>30</sup> Riadi, Nurlaili, dan Hamzah, *Ilmu Pendidikan Islam*, 16–18.

Anak didik merupakan objek utama dalam pendidikan. Kegiatan mendidik dilakukan hanya untuk membawa anak didik pada tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai.

3) Dasar dan tujuan pendidikan Islam

Dasar sumber pendidikan Islam adalah kemana arah peserta didik itu dibawa. Ringkasnya, tujuan pendidikan Islam yaitu mendidik anak didik menjadi seseorang yang bertakwa kepada Allah swt dan berkarakter islami.

4) Pendidik atau guru

Komponen penting dalam sebuah pendidikan, baik atau buruknya seorang pendidik saat berpengaruh pada hasil pendidikan Islam.

5) Materi pendidikan Islam

Bahan-bahan yang dijadikan sebagai makanan pokok peserta didik yang disusun sedemikian rupa agar bisa disampaikan kepada peserta didik.

6) Metode pendidikan Islam

Suatu cara yang digunakan guna menyampaikan bahan atau materi pendidikan Islam kepada peserta didik.

7) Evaluasi pendidikan

Cara yang dilakukan pendidik untuk menilai hasil belajar peserta didik.

8) Alat-alat pendidikan

Alat yang digunakan untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan yang sudah direncanakan sebelumnya.

9) Lingkungan sekitar

Kondisi yang ikut mempengaruhi proses berjalannya pendidikan islam.

c. Sumber Pendidikan Islam

1) Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari bahasa arab *qaraa* yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Al-Qur'an merupakan kalam Allah swt yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw lewat perantara malaikat jibril.<sup>31</sup> Predikat "kalam allah" ini bukan pemberian Nabi

---

<sup>31</sup> Abd Rozak, "Al-Qur'an, Hadits, dan Ijtihad Sebagai Sumber Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education* 2, no. 2 (2019): 18.

Muhammad saw. sahabat atau orang lain sekalipun, melainkan murni dari Allah swt. Dialah yang memberikan nama kitab suci umat islam ini dengan sebutan Al-Qur'an sejak ayat pertama turun, yaitu:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: “Bacalah dengan menyebut nama tuhanmu yang telah menciptakan.” (QS. Al-alaaq [96]:1)<sup>32</sup>

Selain dikenal dengan sebutan Al-Qur'an, kitab suci ini juga memiliki banyak nama, diantaranya: “Al-Furqan”. Yang membedakan segala kebaikan dan keburukan.

تَبَارَكَ الَّذِي نَزَّلَ الْفُرْقَانَ عَلَى عَبْدِهِ لِيَكُونَ لِلْعَالَمِينَ نَذِيرًا

Artinya: “Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad), agar dia menjadi pemberi peringatan kepada seluruh alam (jin dan manusia).” (QS. Al-Furqan [25]:1)<sup>33</sup>

Selain itu, Al-Qur'an juga dinamai al-kitab.

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-Baqarah [2]:)<sup>34</sup>

Berdasarkan nama Al-Qur'an diatas, Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat yang sangat mulia, bernilai ibadah apabila membacanya dan diturunkan secara berangsur-angsur.<sup>35</sup> Dalam kehidupan manusia, Al-Qur'an menjadi pijakan dan tuntunan dalam

<sup>32</sup> Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahannya*, 596.

<sup>33</sup> Kudus, 358.

<sup>34</sup> Kudus, 1.

<sup>35</sup> Acep Hermawan, *'Ulumul Qur'an* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 24.

mengarungi samudera kehidupan manusia, menjadi sumber utama hukum agama Islam, mengandung banyak ilmu pengetahuan didalamnya.

## 2) As-Sunnah

Sumber pendidikan Islam selain Al-Qur'an yakni As-sunnah merupakan segala perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah Saw yang dijadikan sebagai sebuah petunjuk.<sup>36</sup> Dalam hal ini, pengakuan tersebut dimaknai dengan sebuah kejadian ataupun perbuatan orang lain yang dijumpai Rasulullah SAW dan beliau tidak menegurnya. Di dalam As-sunnah pun membahas tentang akidah serta syari'ah. As-sunnah berisi arahan untuk kebaikan hidup manusia dalam semua aspek yang mana akan melahirkan manusia yang seutuhnya.

Pada zaman dahulu, yang menjadi pendidik utama adalah Rasulullah SAW. Beliau sendiri dengan penuh keikhlasan dan rasa semangat yang tinggi mendidik para sahabat dalam berbagai keadaan, pertama Rasulullah SAW menggunakan rumah Arkam Ibn Abi Arkam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga para sahabat dikirim ke wilayah yang baru masuk Islam. Demikian itu adalah pendidikan dalam rangka mencetak manusia muslim dan masyarakat Islam. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى  
وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman" (QS. An-Nahl [16]: 64).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Sulaiman Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), 20.

<sup>37</sup> Kudus, *Al-Qur'an Al-Quddus dan Terjemahannya*, 272.

Firman Allah Swt tersebut menunjukkan bahwa hukum-hukum Allah swt telah diwahyukan kepada Rasulullah SAW dan menjelaskan perselisihan di antara ummatnya. Al Quran dan As-Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang tidak dapat dipisahkan, As-Sunnah berperan sebagai perinci atas berbagai hukum serta berbagai kisah yang terdapat dalam kitab suci Al-Qur'an, seperti Al-Qur'an memerintahkan untuk menunaikan shalat, puasa, zakat, dan haji. Maka, Rasulullah Saw akan menjelaskan bagaimana tata cara perintah tersebut melalui perkataan, perbuatan, maupun pengakuannya.<sup>38</sup>

### 3) Ijtihad

Ijtihad berasal dari kata *al-jahd* atau *al-juhd* yang mengandung makna *al-musyaqad* (kesulitan dan kesusahan) dan *al-thaqad* (kesanggupan dan kemampuan). Menurut ahli fiqh, ijtihad sendiri memiliki arti menggunakan seluruh pengetahuan untuk mulai berfikir ilmuan syari'at Islam untuk menetapkan suatu hukum syari'at Islam dalam hal-hal yang belum dijelaskan di dalam dua sumber pokok hukum Islam yakni Al-Qur'an dan Sunnah. Target ijtihad adalah segala hal yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia di muka bumi ini yang senantiasa mengikuti arus perkembangan zaman. Dalam dunia pendidikan, ijtihad tentu harus berpijak pada Al-Qur'an dan Sunnah yang merupakan pijakan utama hukum Islam. teori-teori pendidikan yang berbau ijtihad harus dihubungkan dengan tuntunan agama Islam dan kebutuhan hidup.

### d. Tujuan pendidikan Islam

Termasuk bagian paling pokok dalam sebuah pendidikan yaitu tujuan. Mencetuskan sebuah tujuan pendidikan merupakan hal utama dan menjadi syarat dalam mengartikan pendidikan itu sendiri. Hal tersebut sangat dibutuhkan, sebab pendidikan merupakan usaha utama dalam proses mencetak manusia yang beradab, beriman, serta searah dengan apa yang tengah diharapkan dan diinginkan.

---

<sup>38</sup> Abdullah, *Sumber Hukum Islam Permasalahan dan Fleksibilitasnya*,

Dalam dunia pendidikan, tujuan pendidikan merupakan suatu harapan dan keinginan yang hendak dicapai dan diarahkan kemana muaranya. Tujuan pendidikan tidak terlepas dari keterkaitannya dengan kehidupan insan manusia sebagai pemimpin di dunia ini. Salah satu peran seorang pemimpin adalah kemampuan dirinya untuk dapat memelihara, mengayomi, mengatur, dan juga mengembangkan potensi dasar yang sangat beragam macamnya. Hal itu disebabkan tujuan pendidikan harus ditujukan pada kemampuan peserta didik untuk memberdayakan kemampuan yang ada pada dirinya, ia harus bersikap aktif dalam mengatur dan merencanakan masa depan hidupnya.

Jikalau disangkut pautkan dengan pendidikan Islam untuk mencetak generasi muda yang mengimani Allah swt, maka tujuan ini berwujudkan akhlak dari pada generasi bangsa itu sendiri. Adapun akhlak tersebut merujuk pada kurikulum yang dipelajari dan dipakai di berbagai lembaga pendidikan, baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.<sup>39</sup> Para ahli mengemukakan hasil pemikirannya mengenai tujuan pendidikan islam. Seperti halnya Ibnu Khaldun yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan islam yaitu mencetak pribadi yang taat, patuh, dan tunduk kepada Allah SWT serta mampu menghadapi segala hiruk pikuk persoalan kehidupan dunia.<sup>40</sup> sejalan dengan itu, Al-Ghazali membagi tujuan pendidikan Islam menjadi tiga, di antaranya:

- 1) Tujuan menjelajahi ilmu pengetahuan hanya untuk ilmu pengetahuan saja,
- 2) Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk akhlak,
- 3) Tujuan pendidikan untuk menggapai kebahagiaan hari ini di dunia dan kelak di akhirat.<sup>41</sup>

Dari beberapa pemikiran ahli mengenai definisi tujuan pendidikan Islam diatas, ditarik sebuah simpulan

---

<sup>39</sup> Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdhiyat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), 146.

<sup>40</sup> Reski Amelia, *Munculnya Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Taman Ilmu, 2020), 35–36.

<sup>41</sup> Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, 325.

bahwa pada dasarnya tujuan utama pendidikan Islam yaitu guna menciptakan, membentuk serta mencetak akhlak anak bangsa, menyiapkan bekal peserta didik untuk mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat, memberi wawasan penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam kehidupan bermasyarakat.

## B. Penelitian Terdahulu

Setelah melakukan pencarian mengenai pembahasan pendidikan akidah akhlak, peneliti memperoleh penelitian yang memiliki kesamaan pembahasan dengan kajian yang dilakukan oleh peneliti, yakni :

*Pertama*, skripsi karya Zuhurul Anam, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Nahdlatul Ulama (UNISNU) Jeparat tahun 2020 yang berjudul “Etika Bergaul Perspektif Islam (Telaah Kitab *Washiyatul Musthofa* Karya Imam Sya’roni)”. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa etika bergaul perspektif Islam dalam kitab *Washiyatul Musthofa* mencakup dua hal, yakni kejujuran dan pertemanan. Selain itu, penafsiran etika bergaul perspektif Islam di sekolah terdiri dari dua gambaran. Yakni kejujuran dalam kitab *Washiyatul Musthofa* di kawasan sekolah dan pertemanan dalam kitab *Washiyatul Musthofa* di kawasan sekolah utamanya peserta didik dan pendidik.<sup>42</sup> Kesamaan skripsi diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang kitab *Washiyatul Musthofa*. Sementara perbedaannya adalah skripsi diatas membahas tentang etika bergaul dalam kitab *Washiyatul Musthofa*, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih terpusat dan lebih luas cakupannya mengenai nilai-nilai akidah akhlak menurut pandangan Imam Sya’roni dalam kitab *Washiyatul Musthofa* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

*Kedua*, skripsi karya Zaidatur Rohmah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2019 yang berjudul “Pelaksanaan Kajian Kitab *Washiyatul Musthofa* Di Majelis Ta’lim Syarifah Muznah Klentengan Tanggul Jember Tahun 2019”. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa kitab *Washiyatul Musthofa*

---

<sup>42</sup> Zuhurul Anam, “Etika Bergaul Perspektif Islam (Telaah kitab *Washiyatul Musthofa* Karya Imam Sya’roni) ”, (Skripsi, Universitas Islam Nahdlatul Ulama, 2020 ), v.

merupakan kitab yang berisi tentang wasiat-wasiat Nabi Muhammad kepada Sayyidina Ali bin Abi Thalib yang digunakan sebagai buku pegangan sumber belajar santriwati. Mereka mendengarkan Ustadzah membaca dan menerjemah kitab kemudian menulis terjemah kata demi kata yang sudah disampaikan Ustadzah di buku tulis.<sup>43</sup> Kesamaan skripsi diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas tentang kitab *Washiyatul Musthofa*. Sementara perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti penulis yaitu skripsi diatas menjadikan kitab *Washiyatul Musthofa* sebagai buku pegangan sumber belajar dalam kajian majlis ta'lim, sedangkan skripsi yang akan penulis teliti lebih berfokus pada kandungan isi kitab *Washiyatul Musthofa* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

*Ketiga*, skripsi karya Faizatul Magfiroh, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam program studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember tahun 2018 yang berjudul "Pembelajaran Kitab *Wasiatul Musthofa* dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kesiler Wuluhan". Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran kitab *Washiyatul Musthofa* dengan bermusyawarah, kemudian pelaksanaan pembelajarannya terbagi dalam tiga hal yaitu penguasaan materi, media, dan metode pembelajaran. Selanjutnya evaluasi pembelajaran dilakukan melalui dua cara, yaitu tes dan non tes dilakukan dengan menilai akhlak siswa agar penilaian menjadi lebih efektif.<sup>44</sup> Titik kesamaan skripsi tersebut dengan skripsi penulis yakni sama-sama membahas tentang akhlak-akhlak yang terdapat dalam kitab *Washiyatul Musthofa*. Sementara perbedaan dengan skripsi yang akan diteliti penulis yaitu skripsi diatas kitab *Washiyatul Musthofa* digunakan sebagai materi pembelajaran, sedangkan skripsi yang akan penulis teliti lebih berfokus pada kandungan isi kitab *Washiyatul Musthofa* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam.

*Keempat*, skripsi karya Siti Robiyyatul Adawiyah, mahasiswi Fakultas Tarbiyah program studi Pendidikan Agama

---

<sup>43</sup> Zaidatur Rohmah, "Pelaksanaan Kajian Kitab *Washiyatul Musthofa* Di Majelis Ta'Lim Syarifah Muznah Klentengan Tanggul Jember Tahun 2019," 2019, ix.

<sup>44</sup> Magfiroh, "Pembelajaran Kitab *Wasiatul Musthofa* Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa Di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kesiler Wuluhan," viii.

Islam Institut Agama Islam Negeri Kudus tahun 2022 yang berjudul “Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”. Hasil penelitian dalam skripsi ini menunjukkan bahwa nilai-nilai akidah akhlak dalam novel Negeri 5 Menara karya Ahmad Fuadi yaitu: Taat, Tawakkal, Raja’, Percaya diri. Nilai-nilai akidah akhlak yang terkandung dalam novel Negeri 5 Menara ini relevan dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam yaitu turut andil dalam mempersiapkan individu serta warga masyarakat yang beriman, bertakwa, *berakhlak karimah*, kreatif, produktif, mampu menumbuhkan sesuatu yang baru, dan bekerja sama serta berkecukupan untuk menjadi elemen daripada jalan keluar terhadap berbagai permasalahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia.<sup>45</sup> Kesamaan skripsi diatas dengan skripsi penulis yaitu sama-sama membahas mengenai nilai-nilai akidah akhlak yang terdapat dalam karya seseorang. Sementara perbedaannya adalah skripsi diatas membahas tentang nilai-nilai akidah akhlak menurut sudut pandang Ahmad Fuadi dalam novel Negeri 5 Menara dan relevansinya dengan tujuan pengembangan kurikulum pendidikan Islam, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti lebih terpusat dalam nilai-nilai akidah akhlak menurut pandangan Imam Sya’roni dalam kitab *Washiyatul Musthofa* dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

*Kelima*, jurnal penelitian karya Durratun Nafisah Kamalia dan Fathi Hidayah, mahasiswi Institut Ilmu Al-Qur’an An Nur Yogyakarta dan Institut Agama Islam (IAI) Ibrahimy Genteng Banyuwangi pada tahun 2022 yang berjudul “Kontekstualisasi Nilai-nilai Akidah dan Akhlak dalam Novel Diary Ungu Rumaysha karya Nisaul Kamilah terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah”. Hasil penelitian dalam jurnal ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan akidah berupa nilai dasar keimanan yang selaras dengan materi bab Iman, sedangkan nilai akhlak meliputi nilai-nilai yang selaras dengan materi bab akhlak terpuji.<sup>46</sup> Kesamaan jurnal

---

<sup>45</sup> Siti Robiyatul Adawiyah, “Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Relevansinya dengan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”, (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Kudus, 2022).

<sup>46</sup> Durratun Nafisah Kamalia dan Fathi Hidayah, “Kontekstualisasi Nilai-nilai Akidah Dan Akhlak Dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya

penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu menggunakan jenis penelitian *library research* serta tema yang dibahas tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam suatu karya seseorang. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitiannya adalah novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah dan untuk dikontekstualisasikan dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. Sementara subjek penelitian penulis adalah kitab *Washiyatul Musthofa karya Imam Sya'roni* untuk direlevansinya dengan tujuan pendidikan Islam.

*Keenam*, jurnal penelitian karya Habib Muhtarudin dan Ali Muhsin Tenaga pendidik MTs Miftakhul Qulub Tawar Mojokerto dan Mahasiswa Universitas Pesantren Tinggi Darul Ulum (Unipdu) Jombang tahun 2019 yang berjudul "Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab *al-Mawa'iz al-Usfuriyyah*". Hasil penelitian ini menunjukkan ada tiga nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam kitab tersebut, meliputi: nilai akhlak, nilai akidah, dan nilai ibadah.<sup>47</sup> Kesamaan jurnal penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu menggunakan jenis penelitian *library research* serta tema yang dibahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek penelitian ini, subjek yang dikaji dalam penelitian tersebut yaitu kitab *al-Mawa'iz al-Usfuriyyah* sementara penelitian ini adalah kitab *Washiyatul Musthofa*.

*Ketujuh*, jurnal penelitian karya Nurul Azizah, Universitas Wahid Hasyim Semarang tahun 2019 yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan dalam Hadis-hadis Akikah". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hadis-hadis akikah yang diriwayatkan oleh Abi Buraidah, Ali, Samurah, dan 'Aisyah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya: pendidikan keimanan, pendidikan akhlak, pendidikan kesehatan, pendidikan sosial, pendidikan psikologi, dan pendidikan keindahan.<sup>48</sup> Kesamaan jurnal penelitian diatas dengan penelitian penulis yaitu menggunakan jenis penelitian *library research* serta tema yang dibahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam. Sedangkan perbedaannya Penelitian terdahulu berbeda subjek dengan penelitian ini, subjek yang dikaji dalam

---

Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah," *TARBIYATUNA: Kajian Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2022): 63.

<sup>47</sup> Muhtarudin dan Muhsin, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Kitab al-Mawa'iz al - 'Uşfuriyyah," 311.

<sup>48</sup> Nurul Azizah, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Hadis-Hadis Akikah," *Jurnal PROGRESS: Wahana Kreativitas dan Intelektualitas* 7, no. 1 (2019): 81–82, <https://doi.org/10.31942/pgprs.v7i1.2725>.

penelitian tersebut yaitu hadis-hadis tentang akidah sementara penelitian ini adalah kitab *Washiyatul Musthofa*.

Dari tujuh uraian penelitian diatas dapat dilihat kesamaan serta perbedaannya dengan penelitian penulis. Berikut tabel persamaan serta perbedaan secara berurutan.

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan Penelitian**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Skripsi yang berjudul “Etika Bergaul Perspektif Islam (Telaah Kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> Karya Imam Sya’roni)”.	Subjek penelitian berupa kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> serta jenis penelitian <i>library research</i> .	Penelitian terdahulu tentang etika bergaul dalam kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> . Sementara penulis lebih terpusat dan lebih luas cakupannya mengenai nilai-nilai akidah akhlak menurut pandangan Imam Sya’roni dalam kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> dan relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam
2	Skripsi yang berjudul “Pelaksanaan Kajian Kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> Di Majelis Ta’lim Syarifah Muznah Klentengan Tanggul Jember Tahun 2019”.	Membahas tentang kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> karya Imam Sya’roni.	Penelitian terdahulu menjadikan kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> sebagai buku pegangan sumber belajar dalam kajian majlis ta’lim. Sementara, penulis berfokus pada kandungan isi kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. Jenis penelitian dengan penelitian lapangan ( <i>field research</i> )
3	Skripsi yang berjudul “Pembelajaran	Membahas tentang nilai akhlak yang	Penelitian terdahulu menjadikan kitab <i>Washiyatul Musthofa</i>

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
	<p>Kitab <i>Wasiatul Musthofa</i> dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Siswa di Sekolah Menengah Pertama PGRI Kesiler Wuluhan”.</p>	<p>ada dalam kitab Washiyatul Musthofa.</p>	<p>sebagai materi pembelajaran. Sementara penulis lebih berfokus pada kandungan isi kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> dan relevansinya dengan tujuan pendidikan islam. Jenis penelitian <i>deskriptif kualitatif</i>.</p>
4	<p>Skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Akhlak Dalam Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi Relevansinya Dengan Tujuan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam”.</p>	<p>Jenis penelitian <i>library research</i> serta tema yang dibahas tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam suatu karya seseorang.</p>	<p>Penelitian terdahulu berbeda subjek dengan penelitian ini, subjek yang dikaji dalam penelitian tersebut yaitu novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sementara penelitian ini adalah kitab <i>Washiyatul Musthofa</i></p>
5	<p>Jurnal Penelitian yang berjudul “Kontekstualisasi Nilai-nilai Akidah dan Akhlak dalam Novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah Terhadap Materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah”</p>	<p>Jenis penelitian <i>library research</i> serta tema yang dibahas tentang nilai-nilai pendidikan akidah dan akhlak dalam suatu karya seseorang.</p>	<p>Penelitian terdahulu subjek penelitiannya adalah novel Diary Ungu Rumaysha Karya Nisaul Kamilah dan untuk dikontekstualisasikan dengan materi Akidah Akhlak Madrasah Aliyah. Sementara subjek penelitian penulis adalah kitab <i>Washiyatul Musthofa karya Imam Sya'roni</i> untuk direlevansiny</p>

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
			dengan tujuan pendidikan Islam
6	Jurnal penelitian yang berjudul “Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Kitab <i>al-Mawa’iz al-Usfuriyyah</i> ”	Jenis penelitian <i>library research</i> serta tema yang dibahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.	Penelitian terdahulu berbeda subjek dengan penelitian penulis, subjek yang dikaji dalam penelitian tersebut yaitu kitab <i>al-Mawa’iz al-Usfuriyyah</i> sementara penelitian ini adalah kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> .
7	Jurnal penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Hadis-Hadis Akikah”.	Jenis penelitian <i>library research</i> serta tema yang dibahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam.	Penelitian terdahulu berbeda subjek dengan penelitian penulis, subjek yang dikaji dalam penelitian tersebut yaitu hadis-hadis akikah. Sementara penelitian ini adalah kitab <i>Washiyatul Musthofa</i> .

**C. Kerangka Berpikir**

Pendidikan merupakan sebuah langkah yang harus dijalani setiap pribadi seseorang. Melalui pendidikan, manusia di dunia ini akan senantiasa mengikuti arus perkembangan zaman khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehubungan dengan itu, mereka tidak akan tergiur dengan permasalahan yang ada di kalangan masyarakat luas. Pendidikan Islam menempati posisi paling utama dalam mengimplementasikan sifat-sifat mulia kepada para penerus bangsa. Akidah yang merupakan dasar dari pendidikan Islam memiliki arti sebuah keyakinan, kepercayaan dan keimanan kepada Allah sang maha mencipta. Melalui pendidikan, akidah sendiri menjadi barometer untuk melaksanakan nilai-nilai Islamiah untuk menggapai derajat manusia yang sempurna.

Di masa yang serba maju, arus globalisasi telah berhasil menggerus nilai-nilai luhur anak negeri. Kondisi masyarakat semakin tak terkendali, terutama di kalangan remaja.

Penyelewengan demi penyelewengan terjadi di sana-sini, aksi tawuran antar sekolah, pesta minuman *haram* terlebih sampai kasus pembunuhan menjadi kabar hangat yang sering kita temui setiap saat. Mereka selalu merasa tidak mampu atas apa yang sedang mereka kerjakan, serta dalam dirinya tidak tertanam keinginan yang tinggi. Dalam hatinya terpatri sebuah kehidupan dunia yang sementara. Dalam hal ini perlu diadakan penguatan dalam pengimplementasian nilai-nilai akidah akhlak sebagai pertahanan diri.

Salah satu pengaktualan nilai-nilai akidah akhlak dari berbagai problematika diatas adalah dengan membaca dan mendalami kitab *Washiyatul Musthofa* sebagai sarana internalisasi dari nilai-nilai akidah akhlak serta relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam. Melalui jalan pendalaman kitab ini, Lambat laun melahirkan sifat jujur, amanah, sabar dan taubat serta dapat memupuk semangat serta keyakinan kita dalam menggapai cita-cita. Kitab *Washiyatul Musthofa* menjadi sistem pendukung bagi golongan muda yang efektif serta menyenangkan.

Berlandaskan pemaparann di atas, kitab *Washiyatul Musthofa* sebagai media internalisasi nilai-nilai akidah akhlak yang dapat memupuk serta menumbuhkan moral dan karakter anak bangsa. Kitab *Washiyatul Musthofa* menjadi siasat dalam menumbuhkan nilai-nilai akidah akhlak yang luhur dan sejalan dengan ajaran agama Islam. Oleh sebab itu, membaca dan meresapi makna kitab *washiyatul musthofa* ini menjadi sebuah usaha untuk menumbuhkan nilai-nilai akidah akhlak dalam pendidikan Islam.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam Kitab Washiyatul Musthofa karya Imam Sya'roni Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam**

